

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

1. Definisi

Dari beberapa referensi yang ada, telah banyak ahli yang mencoba menjelaskan terkait status sosial ekonomi. Berikut kami sampaikan definisi status sosial menurut beberapa ahli sebagaimana yang dikutip oleh Sadam:

- a. Soetjingsih menjelaskan, status sosial ekonomi yaitu gambaran keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lain sebagainya.
- b. Abdulsyani juga menyampaikan, status sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat yang dilihat dari segi tingkat pendidikan, jabatan dalam suatu pekerjaan, jenis rumah tinggal, pendapatan, dan lain lain.
- c. Menurut Samuel, status sosial ekonomi merupakan kedudukan yang dimiliki oleh suatu anggota masyarakat yang dilihat dari segi tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, kepemilikan harta benda, dan sebagainya.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat kita fahami bahwa status sosial ekonomi yaitu suatu kondisi yang menunjukkan posisi seseorang atau keluarga yang dilihat dari segi kondisi ekonomi atau kekayaannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi seseorang masih menjadi faktor yang begitu dominan dalam menentukan status sosialnya. Meskipun tanpa kita sadari status sosial juga dipengaruhi beberapa unsur yang lain, seperti keturunan, jabatan yang diemban atau unsur lain yang turut berpengaruh terhadap kehidupan seseorang.

Adapun yang dimaksud orang tua, menurut Kartini Kartolo, orang tua yaitu pria dan wanita yang berada yang dalam ikatan pernikahan yang bertanggung jawab atas anak anak yang dilahirkannya.²⁵ Bentuk tanggung

²⁴ Sadam "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 23 Pontianak Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak". Jurnal S-1 Ilmu Sosiologi, Edisi Perdana, Agustus 2013.

²⁵ Kartini Kartolo, Peran Keluarga Memandu Anak (Jakarta: Rajawali, 1982), 48.

jawab disini berupa membiayai, memelihara, mendidik dan membimbing anaknya semenjak ia belum mengenal diri dan lingkungannya hingga ia mengenal dirinya sendiri beserta lingkungannya.

Dari penjelasan panjang diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan kondisi orang tua dalam lingkungan masyarakat yang didasarkan pada pekerjaan, pendidikan, serta kemampuan dalam memenuhi segala kebutuhan baik untuk kehidupan sehari-hari, menyediakan dan membiayai segala keperluan untuk pendidikan anak dan lain sebagainya.

2. Klasifikasi Tingkat Status Sosial Ekonomi

Terdapat beberapa ilmuan sosial yang membagi status sosial ekonomi dalam tiga lapisan atau lebih. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh M. Arifin Noor yang membaginya dalam tiga kelas, yaitu:

1) Kelas atas (upper class)

Kelas atas atau Upper class ini lebih diarahkan pada kelompok kaya raya seperti pejabat, konglomerat, dan lain lain. Segala kebutuhan yang termasuk dalam kelompok ini telah terpenuhi dengan sangat mudah, sehingga bagi mereka pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat utamakan. Seorang anak yang termasuk dalam kelas ini, fasilitas dan sarana prasarana dalam dimiliki dapat terpenuhi dengan baik serta mempunyai kesempatan besar untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya dukungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan semangat anak dalam belajar.

2) Kelas menengah (middle class), kelas menengah ini lebih diarahkan pada kelompok profesional, pemilik toko serta bisnis lainnya. Seseorang yang termasuk dalam kelompok ini, memiliki tingkat pekerjaan penghasilan yang tidak terlalu besar, namun segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Dengan berbekal kedudukan tersebut, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-tetap menjadi suatu hal yang utama. Seorang anak telah memiliki sarana dan waktu yang cukup untuk belajar.

- 3) Kelas bawah (lower class), kelompok ini terdiri atas orang miskin, pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-sebagainya. Seseorang yang termasuk golongan ini memiliki penghasilan atas pekerjaan yang mereka lakukan, namun jumlah tersebut masih kalah dengan jumlah kebutuhan pokoknya. Perhatian dan penghargaan orang tua terhadap pendidikan anak cenderung sangatlah kecil dan sering kali terabaikan. Hal ini dikarenakan pendidikan anak menjadi suatu hal yang memberatkan bagi mereka.²⁶

3. Indikator Status Sosial Ekonomi

Indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah indikator status sosial ekonomi menurut Dimiyati Mahmud, “Status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga di rumah seperti radio, televisi, lemari es, dan lain sebagainya.”²⁷

Adapun penjelasan lebih detail terkait indikator tersebut yaitu sebagaimana berikut :

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai tahapan pendidikan yang diikuti oleh seseorang berdasarkan jenjang, perkembangan peserta didik, tujuan dan kemauan yang hendak dikembangkan.

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003, dikatakan bahwa tingkat pendidikan dapat terdiri atas jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan.

1) Jenjang pendidikan

- a) Pendidikan dasar yakni jenjang pendidikan yang dilakukan selama 9 tahun, yakni pada masa TK dan sekolah dasar.
- b) Pendidikan menengah adalah jenjang yang dilaksanakan setelah pendidikan dasar yang dilaksanakan selama 6 tahun, yakni pada jenjang SMP sederajat dan SMA sederajat.

²⁶ Suryabrata Sumardi, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Rajawali Press, 1982) hal 80-81

²⁷ Dimiyati Mahmud, Psikologi Pendidikan : Suatu pendekatan Terapan, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hal 99

- c) Pendidikan tinggi yakni jenjang pendidikan yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang terdiri atas program sarjana, magister, doktor dan spesialis yang dilaksanakan sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah.
 - 2) Kesesuaian jurusan yaitu tingkat pendidikan yang dilakukan sebelum direkrut oleh suatu perusahaan dengan menganalisis jenjang pendidikannya. Agar nantinya ia dapat diletakkan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan.
- b. Tingkat Pekerjaan

Berkaitan dengan definisi pekerjaan, Soeroto menjelaskan bahwa pekerjaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tanggung jawabnya sehari-hari.²⁸

Tingkat pekerjaan sangatlah menentukan status sosial ekonomi seseorang karena bekerja merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, untuk mendapatkan imbalan atau upah semata, namun pekerjaan juga sebagai usaha manusia untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya.

Dilihat dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, namun juga untuk mendapatkan status dan dapat diterima menjadi bagian dari suatu unit kelompok tertentu dan dapat memainkan peranannya dalam status yang dimiliki.²⁹

Menurut Dzakhir sebagaimana yang dikutip oleh Rizqie P. Pamungkas bahwa secara umum, pekerjaan masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok yaitu;

- 1) Kelompok Pegawai Negeri, yakni kelompok dari mereka yang telah diangkat oleh pejabat yang berwenang setelah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan yang mendapatkan tugas dalam

²⁸ Soeroto, Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja, (Yogyakarta: BPFE Press, 1986), hal 5

²⁹ Kartono, Menyiapkan dan Memandu Karier, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal 21

suatu jabatan negeri serta mendapatkan gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku.

- 2) Kelompok Pegawai Swasta, merupakan golongan dari mereka yang bekerja pada suatu perusahaan swasta atau instansi non pemerintahan.
- 3) Golongan pedagang, merupakan kelompok yang memiliki usaha baik itu kecil maupun besar.
- 4) Kelompok petani, perkebunan dan nelayan yakni mereka yang bekerja dengan cara memanfaatkan hasil bumi yang tersedia di laut maupun darat, seperti bercocok tanam, berkebun, memancing dan lain sebagainya.
- 5) Golongan buruh adalah mereka yang bekerja dengan memberikan jasa seperti tukang batu, tukang bangunan, tukang becak, dan pekerjaan lain yang berkaitan jasa.³⁰

c. Tingkat Pendapatan

Terdapat 5 kategori pendapatan rumah tangga berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu:

- 1) Golongan pertama merupakan golongan yang paling rendah jumlah pendapatannya yakni kurang dari Rp.1.800.000 per bulan.
- 2) Golongan kedua yakni pendapatan sedang yaitu pendapatan rata-rata yang berkisar antara Rp 1.800.000 – Rp 3.000.000.
- 3) Golongan ketiga merupakan golongan pendapatan tinggi yang memiliki pendapatan berkisar Rp. 3.000.000 – Rp 4.800.000
- 4) Golongan keempat merupakan kelompok dengan pendapatan yang tinggi yakni berkisar diantara Rp. 4.800.000 – Rp 7.200.000
- 5) Golongan yang kelima merupakan kelompok dengan pendapatan yang sangat tinggi yakni lebih dari Rp.7.200.000.³¹

³⁰ Rizqie F. Pamungkas. Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta, 2011 hal 12

³¹ Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, (Jakarta: BPS, 2017), edisi 88 ,h.170 diunduh dari https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi-September-2017.pdf pada tanggal 30 September 2022

d. Fasilitas Khusus

Yang dimaksud fasilitas khusus disini merupakan fasilitas yang dimiliki oleh orang tua seperti kendaraan atau hal lain yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk menunjang pendidikan anak. Dengan fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang pendidikan anaknya akan dapat menumbuhkan minat belajar sehingga siswa dapat melanjutkan jenjang pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

e. Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga merupakan salah satu indikator status sosial ekonomi seseorang. Semakin banyak seseorang memiliki barang berharga seperti rumah, tanah dan lain sebagainya, maka semakin tinggi status ekonominya.

Seseorang yang mempunyai tanah, rumah sendiri, mobil, sepeda motor, televisi, komputer dan lain sebagainya maka biasanya mereka termasuk golongan yang mampu atau kaya. Seseorang yang belum mempunyai rumah sendiri, mempunyai kendaraan sepeda motor, televisi dan tape maka termasuk golongan sedang. Adapun orang yang tinggal masih numpang dengan orang lain, belum punya rumah sendiri, hanya memiliki sepeda, dan radio maka ia dapat termasuk golongan orang biasa.³²

4. Peran Status Sosial Ekonomi terhadap Pendidikan

Berkaitan dengan pengaruh status sosial ekonomi, Antony S.R. Manstead dalam psikologi kelas sosial mengatakan bahwa status sosial ekonomi itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap.³³

Coleman dalam teori status sosial ekonomi kelasnya mengatakan *“socioeconomic factors are powerful shapers of student performance”* artinya status sosial ekonomi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.³⁴ Ini artinya tingkat pemahaamn yang merupakan bentuk dari hasil atau kinerja siswa sangat dipengaruhi oleh status sosial

³² Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hal 35

³³ Antony S.R. Manstead, The Psychology of Sosial Class : How socioeconomic status impact thought, feelings, and behavior, The British Psychological Society, (2018), hal 21

³⁴ J.S Coleman, Campbell, E.Q Hobson, C.J McPartland, Equality of Educational Oppurtunity, (Washington: Goverment Printing Office, 1966), hal 24

ekonomi orang tua. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya dalam upaya peningkatan pengetahuan jika dibandingkan dengan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, cenderung akan memikirkan pemenuhan ekonomi. Sehingga perhatian untuk peningkatan pendidikan cenderung kurang.³⁵ Slameto menambahkan orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Hal tersebut kemudian tentu akan berpengaruh pada tingkat pemahaman dan prestasi belajar.

Selain itu, status sosial ekonomi dapat berpengaruh pada sikap. Gibson dan Duch mengatakan, seseorang yang termasuk dalam kategori kelompok sosial ekonomi rendah maka kecenderungan memiliki sikap toleransi beragama yang rendah.³⁶ Menurut Muhammad hasan Mutawakkil, beberapa faktor yang memicu timbulnya sikap intoleransi, yaitu : (a) kemiskinan, (b). pemahaman agama, (c). penodaan agama. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa kondisi ekonomi dan tingkat pemahaman turut berpengaruh pada sikap seseorang. Meskipun status sosial ekonomi tidak secara langsung berpengaruh pendidikan, namun status sosial ekonomi turut berpengaruh pada keberhasilan pendidikan dan sikap peserta didik.

B. Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama

1. Definisi Tingkat Pemahaman

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pemahaman diartikan sebagai suatu hal yang kita mengerti dan yang kita fahami secara benar.³⁷ Makna tersebut kemudian diperjelas oleh Benyamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Anas Sudijono, bahwa pemahaman

³⁵Budiman dan Agus Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2013), hal 1

³⁶ Gibson, James L dan Raymond M. Duch, *Anti-Semetic attitudes of the mass public: Estimates and Explanation Based on A Survey of the moscow Oblast*. *Public Opinion Quartely*, (1992), hal 1-28.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : mydyredzone, 2008) hal. 843

merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami suatu hal setelah suatu hal tersebut diketahui dan diingat. Seseorang akan dikatakan memahami manakala ia mampu memberikan uraian dan penjelasan secara lebih rinci dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.³⁸

Terdapat beberapa ciri pemahaman menurut Wina Sanjaya yaitu :

- a) Pemahaman memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan.
- b) Pemahaman bukanlah sebatas mengingat, akan tetapi lebih berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki dalam menjelaskan suatu konsep.
- c) Mampu menerjemahkan dan mendeskripsikan suatu hal dengan menggunakan bahasa sendiri.
- d) Dapat mendeskripsikan serta menafsirkan suatu hal secara variabel.
- e) Mampu membuat estimasi tentang suatu hal atau konsep.³⁹

Selain itu, terdapat tiga tingkatan pemahaman menurut Nana Sudjana, yaitu :

- a) Tingkat Terendah, yakni pemahaman terjemah. Yang dimaksud menerjemah disini bukan sekedar merubah bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, akan tetapi lebih pada bagaimana seseorang mampu menerjemahkan suatu konsep tersebut yang awalnya abstrak menjadi lebih mudah difahami oleh orang lain.
- b) Tingkat Kedua, yakni pemahaman penafsiran. Mekan penafsiran disini lebih luas dari menerjemahkan. Menafsirkan disini lebih pada menginterpretasi yakni kemampuan untuk menangkap intisari dan memahami ide ide utama dari suatu komunikasi.
- c) Tingkat Ketiga, tingkat ini merupakan pemahaman yang paling tinggi. Pemahaman tertinggi disini adalah pemahaman eksplorasi. Mengeksplorasi memiliki makna yang berbeda dengan menerjemahkan atau menafsirkan. Pada tahap mengeksplorasi disini menuntut pada kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Yaitu mampu melihat makna tersirat dari suatu hal yang tampak, serta mampu menggambarkan

³⁸ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 50

³⁹ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 45

kondisi yang akan terjadi manakala konsep itu dilakukan dengan memperhatikan peluang dan ancaman yang terjadi.⁴⁰

2. Definisi Moderasi Beragama

Dalam Islam, istilah moderasi lebih dikenal dengan sebutan wasathiyah yang diambil dari akar kata wasath yang berarti tengah atau diantara. Dalam buku moderasi beragama kementerian agama dijelaskan bahwa Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu berusaha untuk memposisikan ditengah, berlaku adil, serta tidak berlaku ekstrim dalam beragama. Dengan memiliki cara pandang inilah, diharapkan sikap ekstrim, fanatik dan berlebihan dalam beragama dapat terhindarkan.⁴¹

Istilah Moderasi beragama disini bukan dimaksudkan untuk mencampurkan antara kebenaran dan kebatilan serta menghilangkan jati diri diantara keduanya. Dalam moderasi beragama, selain kita diajarkan untuk selalu berusaha bersikap jelas dan tegas terhadap kebenaran suatu persoalan atau hukum, kita juga dituntut untuk bersikap terbuka serta senantiasa menerima bahwa mereka yang berada diluar diri kita merupakan saudara sebangsa kita yang memiliki hak sama sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Untuk melihat apakah cara pandang tersebut termasuk moderat atau ekstrim, maka digunakan indikator moderasi beragama. Sebagaimana yang dikatakan dalam buku moderasi beragama kementerian agama terdapat empat poin penting sebagai tolak ukur moderasi beragama yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal.⁴²

3. Indikator Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama

Sebelum melangkah lebih jauh terkait indikator tingkat pemahaman moderasi beragama. Alangkah baiknya, jika kita melihat indikator dari

⁴⁰ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012) 24

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 30

⁴² Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2(2019), hal 52.

tingkat pemahaman itu sendiri. Menurut Benyamin Bloom sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Sudijono bahwa terdapat tujuh indikator yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk mengukur tingkat kognitif pemahaman,⁴³ yaitu :

- a) interpretasi (Interpreting) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menerima pengetahuan serta mampu menjelaskannya dalam bentuk yang lain. Misalnya dalam menjelaskannya dalam bentuk kata kata, gambar, angka, atau istilah yang lain.
- b) Mencontohkan (Exemplifying) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberikan contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari. Memberikan contoh dilakukan untuk memberikan gambaran dari abstrak menjadi yang lebih spesifik. Pemberian contoh disini dapat berupa menjelaskan definisi, ciri ciri dari general menjadi lebih spesifik.
- c) Mengklasifikasikan (Clasification) yakni suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelompokkan suatu konsep, kemudian mampu menjelaskan ciri ciri dari suatu konsep, lalu mengelompokkan berdasarkan ciri ciri dari suatu konsep tersebut. Klasifikasi disini dapat berupa mencari ciri yang relevan atau mencari sebuah pola. Bentuk alternatif dari mengklasifikasi ini yaitu menggolongkan dan mengkategorikan.
- d) Meringkas (summarizing) yakni suatu kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat mengembangkan suatu pernyataan yang mampu menggambarkan isi dari suatu informasi. Kegiatan meringkas disini dapat berupa penyusunan informasi, seperti makna dari suatu adegan, menyimpulkan dari suatu bentuk seperti menemukan tema. Alternatif bentuk ini adalah generalisasi atau abstrak.
- e) Menyimpulkan (Inferring) yakni suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh suatu pola dari suatu gambaran yang diberikan. Aktivitas ini dapat berupa kegiatan lanjutan dari membuat resume dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan. Pengambilan

⁴³ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 120

keputusan dilakukan ketika seseorang mampu menyimpulkan dari suatu objek.

- f) Membandingkan (Comparing) yakni suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan diantara dua konsep atau lebih. Untuk memperoleh hal tersebut, seseorang mencari hubungan antara satu elemen dengan elemen yang lain selanjutnya mencari persamaan, perbedaan dan mendingkan diantara elemen tersebut. Comparing ini memiliki nama lain yakni membedakan atau menyesuaikan.
- g) Menjelaskan (Explaining) yakni suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk lebih mengembangkan suatu konsep. Agar dapat melakukan hal tersebut, seseorang dapat melakukan analisis sebab akibat yang didasarkan pada suatu teori yang sudah ada dan hasil penelitian atau percobaan percobaan yang dilakukan.

Lebih lanjut, dalam mengukur tingkat pemahaman moderasi beragama, peneliti menggunakan indikator moderasi beragama sebagai indikator tingkat pemahaman moderasi beragama dengan tetap mengacu indikator tingkat pemahaman dalam menyusun instrumen dan angket. Sehingga indikator tingkat pemahaman moderasi beragama yaitu :

- 1) Komitmen kebangsaan merupakan indikator moderasi beragama yang berkaitan dengan cara pandang, praktik dan sikap beragama yang berkaitan dengan nasionalisme, penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, serta sikapnya terhadap ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.
- 2) Penolakan terhadap kekerasan merupakan suatu sikap penolakan terhadap semua jenis radikalisme (kekerasan yang mengatas namakan agama). Seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama yang baik salah satu indikatornya adalah ia tidak terpengaruh dengan paham radikalisme yang menggunakan kekerasan atas nama agama.

- 3) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana ketersediaan seseorang dalam menerima budaya lokal dalam praktek amaliyah keagamaan.
- 4) Toleransi, Indikator ini lebih dimaksudkan untuk menghormati perbedaan, menghargai kesetaraan, serta dapat mengeksperikan sesuai dengan keyakinan masing masing.⁴⁴

Untuk mempermudah dalam penyusunan angket, maka rumusan kalimat pernyataan yang digunakan dalam kuesioner perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kata kerja operasional sebagai berikut :

KATA KERJA OPERASIONAL (KKO) EDISI REVISI TEORI BLOOM

RANAH KOGNITIF

MENINGAT (C1) Mengetahui Misalnya: istilah, fakta, aturan, urutan, metoda	MEMAHAMI (C2) Menerjemahkan, Menafsirkan, Memperkirakan, Menentukan ... Misalnya: metode, prosedur Memahami ... misalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara, fakta, isi pokok. Mengartikan Menginterpretasikan ... misalnya: tabel, grafik, bagan	MENERAPKAN (C3) Memecahkan masalah, Membuat bagan/grafik, Menggunakan .. misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip	MENGANALISIS (C4) Mengenali kesalahan Memberikan ... misalnya: fakta- fakta, Menganalisis ... misalnya: struktur, bagian, hubungan	MENGEVALUASI (C5) Menilai berdasarkan norma internal ... misalnya: hasil karya, mutu karangan, dll.	MENCIPTAKAN (C6) Menghasilkan ... misalnya: klasifikasi, karangan, teori Menyusun ... misalnya: laporan, rencana, skema, program, proposal
1	2	3	4	5	6
Menemukenali (identifikasi) Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan/melafazkan Menuliskan Menghafal Menyusun daftar Menggarisbawahi Menjodohkan Memilih Memberi definisi Menyatakan dll	Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Menceritakan Menampilkan Memberi contoh Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Mengklasifikasikan Menunjukkan Menguraikan Menyadur Meramalkan Memperkirakan Menerangkan Menggantikan	Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonsepan Menentukan Memproseskan Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Melakukan Membuktikan Menghasilkan Memperagakan Melengkapi Menyesuaikan Menemukan Dll	Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnosis Memerinci Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan Memisahkan Menyeleksi Memilih Membandingkan Mempertentangkan Menguraikan Membagi	Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung Memproyeksikan Memperbandingkan Menyimpulkan Mengkritik Menilai Mengevaluasi Memberi saran Memberi argumen- tasi Menafsirkan Merekomendasi	Membangun Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan Meranggang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstraksi Mengkategorikan Mengkombinasikan Mengarang Merancang Menciptakan Mendesain Menyusun kembali Merangkaikan

4. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama

Menurut Litololy, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap Pemahaman moderasi beragama yaitu,

- Sosialisasi yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- Koordinasi antara pemangku kebijakan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan guru pendidikan agama Islam.

⁴⁴ Wayan Watra, Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan) (Surabaya: Paramita, 2015) 2

- c. Faktor lingkungan. Faktor teman, lingkungan keluarga dan lain sebagainya menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap pemahaman moderasi beragama.
- d. Faktor media sosial. Dengan adanya perkembangan media sosial yang sangat sulit dikontrol dapat menghambat terbentuknya pemahaman moderasi beragama.⁴⁵

Dari beberapa faktor pemahaman moderasi beragama diatas terlihat bahwa faktor lingkungan turut berpengaruh terhadap pemahaman moderasi beragama. Lebih lanjut Menurut Budiman dan Riyanto diantara faktor lingkungan yang turut berpengaruh pada tingkat pemahaman adalah status sosial ekonomi. Tingkat kemampuan seseorang dalam meningkatkan kebutuhan hidup akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang individu. Sehingga dengan status sosial ekonomi orang tua yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Dimana tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh luasnya cara individu dalam memperoleh suatu informasi.⁴⁶

Selain itu, Oemar Hamalik menambahkan faktor faktor lain yang berpengaruh pada tingkat pemahaman secara umum ada dua yaitu

a. Faktor Interen

Yaitu intelegensi. Hal tersebut dapat kita fahami karena orang berpikir pasti menggunakan intelegensinya. Cepat lambatnya mampu dan tidaknya seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan sangatlah ditentukan pada kemampuan intelegensinya. Dengan melihat tingkat intelegensi, kita juga dapat melihat apakah seseorang itu bodoh, pandai, pandai sekali, atau cerdas (genius).

b. Faktor Eksteren

Selain faktor intelegensi, tingkat pemahaman juga dipengaruhi oleh faktor luar atau eksternal. Faktor eksternal ini dapat berupa tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman, dan lain sebagainya. Cara penyampaian guru juga

⁴⁵ Litolily, A. (2020). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon. 12 Waiheru: Jurnal Diklat Keagamaan Ambon, 6(1), 102–118.

⁴⁶ Budiman dan Riyanto, hal 23

berpenaruh terhadap tingkat pemahaman. Dengan cara penyampaian yang bagus maka seseorang akan lebih mudah dalam memahami apa yang di sampaikan, begitu pula sebaliknya.⁴⁷

5. Pemahaman Moderasi Beragama sebagai Kunci Sikap Toleransi

Dalam buku saku moderasi beragama dijelaskan, Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).⁴⁸

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa pemahaman moderasi beragama sangatlah penting. Kedalaman tingkat pemahaman tentang moderasi beragama akan berdampak pada pemikiran dan sikap serta tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, khususnya dalam wacana menyatukan dan merekatkan persatuan kepada semua komponen bangsa dalam bingkai kebinekaragaman budaya bangsa, sehingga tidak ada lagi pandangan yang menyatakan bahwa agama adalah salah satu sumber konflik.

Seorang Cendekiawan Muslim Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagaimana yang dikutip oleh Ade Jamaruddin mengatakan bahwa “semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin besar rasa toleransinya”.⁴⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama sangatlah penting terhadap sikap toleransi beragama siswa. Lebih lanjut, terdapat empat sikap moderat sebagai hasil moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan dibuktikan dengan setia kepada Pancasila, UUD 1945, NKRI, juga anti kekerasan. Serta toleransi kepada umat lain, dan melestarikan kearifan lokal. Empat sikap moderat inilah yang kemudian dikenal dengan indikator moderasi beragama.

Dalam buku saku moderasi beragama, dikatakan bahwa Toleran itu adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama.

⁴⁷ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) hal.23

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal 2

⁴⁹ Ade Jamaruddin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al Quran”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2 (Juli – Desember 2016), hal 177

Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya.⁵⁰ Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalahnyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain.

C. Toleransi Beragama

a. Konsep Toleransi Beragama

Menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan suatu bentuk pemberian kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk menjalankan keyakinannya dengan tidak memaksakan kehendak yang lain. Berusaha menjalankan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, selama dalam menjalankan itu tidak bertentangan dan tidak melanggar prinsip agama yang ada. Agar kerukunan dan perdamaian diantara masyarakat dapat terwujud dengan baik.⁵¹

Lely Nisvilyah menambahkan bahwa Toleransi beragama dapat juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang senantiasa memberikan rasa hormat agar setiap setiap individu dapat menjalankan agama dan keyakinannya secara bebas tanpa hambatan.⁵²

Dari penjelasan toleransi beragama di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa toleransi beragama merupakan sikap dan perilaku yang memberikan kebebasan terhadap manusia agar dapat menjalankan agama sesuai dengan keyakinan masing masing dengan memberikan rasa hormat dan tidak saling mengganggu.

Secara umum, toleransi beragama terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Toleransi eksternal merupakan sikap saling menghormati dalam konteks hubungan antar agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik, dan Konghucu. Sikap toleransi disini, dapat

⁵⁰ Ibid, hal 17

⁵¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal 22

⁵² Lely Nisvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 (2013)*, hal 284

berupa saling menghargai, kerja sama, dialog, dan saling membantu dengan pemeluk antar agama lain.

- b. Toleransi internal yaitu sikap saling menghormati antar penganut aliran atau madzhab yang berada dalam satu agama. Bentuk toleransi disini dapat berupa sikap saling menghormati, kerja sama, saling membantu dan dialog dengan penganut kelompok lain dalam agama sendiri seperti dengan kelompok Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, LDII dan lain sebagainya.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI, terdapat dua faktor yang dapat menjadikan seseorang bersikap toleran atau intoleran yaitu :

- 1) Faktor Agama, meliputi penyiaran agama, fanatisme keagamaan dan lain sebagainya
- 2) Faktor Non Agama, seperti politik, budaya, status sosial ekonomi, dan lain sebagainya.⁵³

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2012, diperoleh bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama adalah:

- 1) Faktor Intern : sikap fanatisme, Pemahaman agama yang dangkal, siswa yang berlebihan terhadap agama yang dianut, dan lain lain.
- 2) Faktor Ekstrem : lingkungan keluarga, budaya sekolah, masyarakat, sekolah, Pendidikan agama dan PKN di sekolah.⁵⁴

Menurut Muhammad hasan Mutawakkil, beberapa faktor yang memicu timbulnya sikap intoleransi, yaitu : (a) kemiskinan, (b). pemahaman agama, (c). penodaan agama.⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah PPIM lakukan, ada tiga faktor yang mendorong tingkat intoleransi dan radikalisme yaitu : (a). Guru

⁵³ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, Toleransi Beragama Mahasiswa, (Jakarta: Malobo Jaya Abadi Press, 2010), hal 25.

⁵⁴ _____, Pengaruh Pemahaman tentang toleransi Beragama, pemberdayaan kehidupan beragama, dan pembelajaran PKn terhadap sikap Toleransi Beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung,

⁵⁵ Muhamaad Hasan Mutawakkil, Nilai Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Najib, Tesis, UIN Malang, 2020, hal 41-42

dan model pembelajaran PAI, (b). akses internet sebagai sumber pengetahuan agama dan (c). persepsi tentang kinerja pemerintahan.⁵⁶

d. Indikator Toleransi Beragama

Sedangkan menurut Bahari, aspek terpenting dari toleransi beragama yaitu :

1) Keyakinan dan kebebasan bersama

Keyakinan dan kebebasan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pembahasan keyakinan dan kebebasan meliputi segala aktivitas manusia dalam interaksinya dengan sesama manusia. Dalam segala aspek kehidupan.

2) Ritual Keagamaan,

Ritual merupakan segala bentuk perayaan atau upacara yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan. Ritual secara lahiriah merupakan hiasan atau alat semata, namun secara hakiki merupakan pengungkapan iman.

3) Kerja sama sosial

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kerja sama sosial, yaitu (a). tidak untuk melakukan kerusakan dan kejahatan, (b). bersifat meninggikan derajat, (c). Tetap menghargai keanekaragaman suku, agama dan ras, (d). adil, (e). tidak bertentangan dengan undang undang.⁵⁷

Dari beberapa indikator toleransi beragama diatas, peneliti memilih menggunakan aspek toleransi beragama menurut UNESCO yang berjumlah tiga yakni saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai.

1) Menerima

Menurut Eisentein sebagaimana yang dikutip oleh Budhi Munawar Rachman bahwa ketersediaan menerima pendapat, nilai dan perilaku

⁵⁶ PPIM, Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z. Covey Report vol 1 no 1, 2018, hal 13-15.

⁵⁷ Bahari, Toleransi Beragama (Jakarta:Maloho Jaya, 2010), hal 76-80

orang lain merupakan manifestasi dari toleransi.⁵⁸ Penerimaan dapat diartikan sebagai menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri seseorang. Artinya terlepas dari segala perbedaan kelebihan dan kekurangan masing masing, setiap umat beragama harus saling menerima pemahaman agama lain.⁵⁹

Dari uraian diatas, terlihat bahwa yang dimaksud penerimaan adalah tidak memaksakan kehendak kita pada orang lain dan menerima orang lain apa adanya.

2) Menghormati

Kesediaan seseorang untuk saling menghormati, meskipun yang bersangkutan tidak setuju dengannya merupakan manifestasi dari toleransi. Saling menghormati satu sama lain dalam hal keagamaan dapat dicontohkan seperti tidak mencampuri kepercayaan agama lain, tidak menghina ajaran, memberi sapaan dengan baik dan lain sebagainya.

3) Menghargai

Menghargai apa saja yang ditolak atau ditentang oleh seseorang merupakan salah satu hal penting dalam toleransi. Bersedia menghargai tersebut harus dilandasi golongan yang memaksakan kehendaknya sendiri adalah suatu hal yang tidak bisa dibenarkan. Agar kita dihargai maka kita harus menghargai orang lain. Oleh karenanya, saat menyambut seseorang haruslah dengan wajah yang berseri seri, menyenangkan, memanggilnya dengan sapaan yang sopan serta tidak mengurangi sama sekali hak haknya.⁶⁰ Setiap umat beragama haruslah menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada setiap agama.

Berikut merupakan uraian singkat dari ketiga indikator toleransi beragama yang penulis tuangkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

⁵⁸ Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Utara, 2004), hal 24

⁵⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*

⁶⁰ Rohmat Kurnia, *Akhlaq Mulia: Menjadi dirimu yang terbaik* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011) hal 34

No	Indikator	Penjelasan	Keterangan
1	Menerima	Bersedia menerima orang lain apa adanya dan tidak memaksakan akan kehendaknya	a. Menerima pendapat orang lain b. Tidak saling curiga c. Tolong menolong d. Kesetaraan dalam pergaulan
2	Menghormati	Memberikan kenyamanan dalam melaksanakan ajaran agama	a. Tidak menghina b. Menghormati keyakinan c. Memberi sapaan d. Bicara seperlunya
3	Menghargai	Memperlakukan dan menghargai setiap orang dengan baik	a. Menjawab sapaan dengan sopan b. Menghargai pendapat c. Memanggil dengan sopan

Tabel 2.1

Tabel Sikap Toleransi

D. Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Sikap Toleransi Beragama melalui Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama

Antony S.R. Manstead dalam psikologi kelas sosial mengatakan bahwa status sosial ekonomi itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap.⁶¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman moderasi beragama dan sikap toleransi beragama.

Dengan status sosial ekonomi yang tinggi maka tingkat pemahaman seseorang juga akan tinggi. Hal tersebut dapat kita fahami, dengan status sosial ekonomi yang tinggi maka akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya dalam upaya peningkatan pengetahuan jika dibandingkan dengan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.⁶² Sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi

⁶¹ Antony S.R. Manstead, *The Psychology of Sosial Class : How socioeconomic status impact thought, feelings, and behavior*, The British Psychological Society, (2018), hal 21

⁶² Budiman dan Agus Riyanto, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2013), hal 1

tingkat pemahamannya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Budiman dan Agus Riyanto, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang adalah status sosial ekonomi.

Diantara tingkat pemahaman yang dibutuhkan dalam meningkatkan toleransi beragama adalah tingkat pemahaman moderasi beragama. Saat moderasi beragama diluncurkan, Kementerian Agama RI sendiri sejak awal telah menyampaikan bahwa Moderasi beragama merupakan sebuah proses sedangkan Toleransi merupakan hasil atau buah apabila moderasi dilakukan.⁶³ Ini artinya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama sangatlah diperlukan sebagai upaya mewujudkan sikap toleransi beragama. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sri Mariani bahwa terdapat pengaruh tingkat pemahaman moderasi beragama terhadap sikap toleransi. Semakin tinggi pemahaman moderasi beragama, maka akan semakin meningkat pula sikap toleransinya.⁶⁴

Selain itu, Status sosial ekonomi ini juga dapat berpengaruh secara langsung terhadap sikap toleransi beragama. Menurut Gibson dan Duch, seseorang yang termasuk dalam kategori kelompok ekonomi rendah maka kecenderungan memiliki sikap toleransi beragama yang rendah.⁶⁵ Hal tersebut diperkuat oleh analisis hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2014 yang menemukan bahwa tingkat toleransi beragama itu semakin meningkat manakala kehidupan ekonomi warga juga semakin baik.⁶⁶

⁶³ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 15

⁶⁴ Sri Mariani, Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama terhadap sikap Toleransi dalam Pergaulan Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Swasta perguruan Budhi Tangerang Banten, *Sati Sampajanna*, Vol 13 Nomor 1 tahun 2022, hal 30

⁶⁵ Gibson, James L dan Raymond M. Duch, *Anti-Semetic attitudes of the mass public: Estimates and Explanation Based on A Survey of the moscow Oblast*. *Public Opinion Quartely*, (1992), hal 1-28.

⁶⁶ SUSENAS. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta. Retrieved from <https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=1558&th+2014>